



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 15626-15633

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Efektivitas Media Sosial dalam Promosi Kesehatan Seksual dan Reproduksi Remaja di Era Digital

Dewi Agni Putri Syawalita¹, Ira Nurmala²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Universitas Airlangga

¹dewi.agni.putri-2022@fkm.unair.ac.id, ²iranurmala@fkm.unair.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital membuka peluang sangat luas dalam upaya promosi kesehatan seksual dan reproduksi remaja. Di tengah kemajuan tersebut, rendahnya tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi masih menjadi permasalahan serius yang berpotensi mendorong munculnya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif yang mampu menjangkau remaja secara efektif melalui media yang dekat dengan kehidupan mereka. Literature review ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi promosi kesehatan seksual dan reproduksi berbasis digital, menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan dan memengaruhi perilaku remaja, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Pencarian literatur dilakukan melalui database PubMed dan Google Scholar dengan bantuan aplikasi Publish or Perish, menggunakan rentang tahun publikasi 2021 hingga 2026. Dari total 453 artikel yang ditemukan, dilakukan proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi sehingga diperoleh tujuh artikel yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, website, dan aplikasi mobile terbukti mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi secara signifikan. Konten yang interaktif, visual, dan mudah diakses menjadi faktor utama yang mendukung efektivitas media digital tersebut. Namun demikian, efektivitas promosi kesehatan berbasis digital masih dipengaruhi oleh berbagai hambatan, seperti ketimpangan akses terhadap perangkat dan internet, perbedaan kondisi sosiodemografi, serta rendahnya tingkat literasi digital pada sebagian remaja. Temuan ini memiliki relevansi dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada aspek kesehatan, pendidikan, kesetaraan gender, dan pengurangan kesenjangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan oleh tenaga profesional serta pemerataan akses teknologi digital agar manfaat promosi kesehatan reproduksi dapat dirasakan secara optimal oleh seluruh remaja.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi, Media Digital, Promosi Kesehatan, SDGs

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir membawa perubahan signifikan dalam akses informasi. Berbagai jenis informasi dapat diakses dengan sangat mudah oleh siapa saja termasuk remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial (Cahyani & Sari, 2025). Remaja memiliki tingkat rasa penasaran yang tinggi terhadap berbagai hal baru termasuk yang mengarah pada kegiatan seksual (Masturi, 2021). Tingginya rasa ingin tersebut harus diimbangi dengan informasi yang tepat dan akurat agar tidak mengarahkan remaja pada perilaku berisiko. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berdampak pada aktivitas seksual. Data menunjukkan sebanyak 15,9% remaja laki-laki dan 10,1% remaja perempuan di usia 18 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual, dan 771 dari 10.00 remaja putri berusia 18-19 tahun pernah mengalami kehamilan (Risksdas 2018). Data tersebut menegaskan bahwa remaja perlu mendapatkan edukasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Media digital dapat bumengurangi hambatan psikologis seperti stigma melalui anonimitas dan akses yang fleksibel, sehingga menjadikannya strategi inovatif dan potensial dalam promosi kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja. Promosi kesehatan pada remaja menjadi semakin penting di era modern ini dengan pertumbuhan pesat penggunaan media sosial di kalangan mereka. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja modern, memengaruhi hampir setiap aspek dari interaksi sosial, komunikasi, dan gaya hidup mereka (Fibriana, 2017).

Era digital, yang sering disebut sebagai Web 2.0 atau Health 2.0 atau Medicine 2.0, telah membawa perubahan signifikan dalam paradigma akses informasi Kesehatan (Subekti, 2024). Masyarakat sehat dan pasien kini lebih cenderung mengandalkan internet daripada konsultasi langsung dengan dokter sebagai sumber informasi perawatan kesehatan. Situs web media sosial yang populer telah terbukti efektif dan kuat dalam

menyebarkan informasi kesehatan. Pendekatan promosi kesehatan melalui media sosial harus dirancang untuk memaksimalkan interaksi yang bermakna dan mendukung keterlibatan aktif remaja dalam memelihara kesehatan mereka (Nurmala, 2024).

Pada era digital saat ini, penyampaian informasi sangat mudah dilakukan melalui media sosial maupun platform online lainnya. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube dapat memengaruhi perilaku seksual berisiko (Cahyani, 2025). Namun media digital juga membuka peluang besar sebagai sarana promosi kesehatan. Edukasi melalui media sosial merupakan strategi baru yang mudah diakses, dapat diandalkan, dan sesuai dengan karakteristik remaja dalam meningkatkan pengetahuan reproduksi. Meskipun demikian penggunaan media digital bagi remaja masih harus dalam pengawasan orang tua agar tidak menimbulkan informasi yang salah yang dapat meningkatkan perilaku berisiko. Sejumlah penelitian telah mengkaji pemanfaatan media digital dalam promosi kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Promosi kesehatan pada remaja sangat penting karena periode remaja merupakan titik balik krusial dalam pembentukan kebiasaan seumur hidup (Sumampouw, 2023). Promosi kesehatan pada remaja harus memperhitungkan pengaruh media sosial dalam membentuk perilaku dan persepsi mereka terhadap Kesehatan (Saragih, 2022).

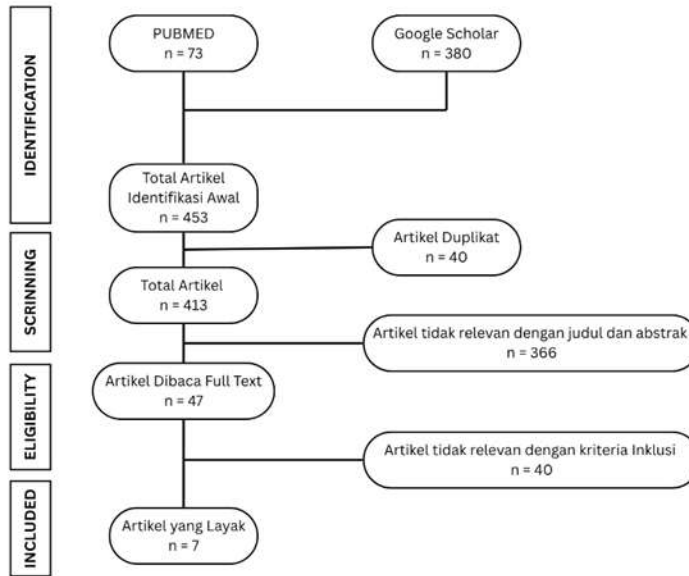
Konten yang informatif, akurat, dan mudah dipahami merupakan faktor kunci untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terkait kesehatan reproduksi (Tsabitha & Rahman, 2024). Rahmadini dan Ernawaty juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa media sosial yang menyajikan konten edukatif dan interaktif dapat menambah pengetahuan dan sikap positif remaja mengenai kesehatan reproduksi secara signifikan. Kualitas informasi yang valid, berbasis bukti, dan disajikan secara menarik merupakan faktor kunci keberhasilan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi (Rahmadini & Ernawaty, 2024)

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi promosi kesehatan seksual dan reproduksi berbasis digital, menganalisis efektivitas promosi kesehatan melalui sosial media terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam pengimplementasiannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui kajian literatur dengan menggunakan data sekunder yang diambil melalui aplikasi Publish or Perish pada database Pubmed dan Google Scholar dengan rentang publikasi tahun 2021-2026 menggunakan kata kunci "sexual reproductive health", "adolescent", "social media", "SDGs 3 Good Health and Well Being". Artikel yang berhasil dikumpulkan kemudian dipilih melalui kriteria inklusi yaitu: (1) artikel yang membahas promosi kesehatan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja; (2) dapat diakses secara penuh (full text); (3) ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (4) diterbitkan antara tahun 2021-2026; serta (5) merupakan penelitian dengan desain kualitatif, kuantitatif, maupun metode campuran (mixed method). Artikel diekskusi apabila tidak relevan dengan topik kesehatan seksual dan reproduksi remaja, tidak dapat diakses secara penuh, bukan publikasi ilmiah, atau merupakan artikel duplikasi.

Pada tahap awal, pencarian menghasilkan 453 artikel yang berasal dari dua database Pubmed (n=73) dan Google Scholar (n=380). Selanjutnya ditemukan sebanyak 40 artikel duplikat, sehingga jumlah artikel yang tersisa menjadi 413 artikel. Artikel kemudian disaring berdasarkan judul dan abstrak untuk mengeliminasi artikel yang tidak relevan. Hasilnya, sebanyak 366 artikel dinyatakan tidak relevan, sehingga hanya 47 artikel yang memenuhi kriteria awal dan dilanjutkan ke tahap berikutnya. Selanjutnya dilakukan full text screening berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Dari proses tersebut, diperoleh tujuh artikel yang memenuhi kriteria dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menelaah setiap artikel meliputi: tujuan penelitian, desain dan metode yang digunakan, serta temuan utama dari masing-masing studi. Hasil telaah kemudian disintesis secara naratif untuk menggambarkan bagaimana promosi kesehatan seksual dan reproduksi berbasis media digital dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja.



3. Hasil dan Diskusi

Tabel 1. Hasil Analisis Artikel

No.	Author	Tujuan	Tahun	Metode	Hasil
1.	Fitrya Hanissa, Debora Sinta Uli. (Effectiveness of Reproductive Health Education Through Social Media Adolescent Knowledge).	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi melalui platform media sosial dalam meningkatkan pengetahuan remaja.	2025	Metode penelitian ini Adalah quasi-experimental menggunakan pre-test dan post-test dengan kelompok kontrol pada remaja berusia 13-18 tahun.	<ul style="list-style-type: none"> • Remaja yang mendapatkan intervensi pendidikan kesehatan di sosial media Instagram dan Tiktok mengalami peningkatan pengetahuan terutama pada bidang kontrasepsi dan pencegahan penyakit menular. • Selain sebagai sumber informasi teman sebaya, literasi digital dan potensi media sosial berfungsi sebagai pendukung perubahan perilaku.
2.	Edi Santoso, Wiwik Novianti, Tri Nugroho Adi, P. Imam Prawoto Jati, Sri Pengestuti. (Adolescent Reproductive Health Campaign On Social Media)	Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji bagaimana kampanye kesehatan reprodksi dilaksanakan dalam media sosial YouTube, Instagram dan Tiktok yang berfokus pada siapa saja actor yang terlibat dalam kampanye kesehatan	2022	Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dianalisis secara naratif	<ul style="list-style-type: none"> • Kampanye di sosial media dibuat oleh individu seperti influencer dan praktisi kesehatan dan lembaga meliputi lembaga pendidikan, rumah sakit atau puskesmas, NGO, komunitas kesehatan dan BKKBN • Pesan kampanye yang disampaikan disesuaikan dengan platform media sosial. Kampanye yang disampaikan di youtube memiliki durasi panjang dengan berbagai format. Pesan yang disampaikan melalui

		reproduksi dan apa saja pesan yang disampaikan dari kampanye tersebut.			<p>instagram dilakukan dalam bentuk foto dan video pendek. Sementara di TikTok kampanye dibuat dengan pesan yang lebih menarik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa topik yang dibahas pada kampanye di sosial media antara lain pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja, kesehatan reproduksi, menstruasi, risiko pernikahan dini, perilaku seksual yang berisiko tinggi, cakupan kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi, hubungan seksual yang sehat dan penyakit menular seksual
3.	Ira Nurmala, Lutfi Agus Salim, Muthmainnah, Asma Nadia, Suria Zainuddin, Sandra Perez. (The Effectiveness of Hey Website for Increasing Adolescents Reproductive Health Knowledge)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan pengetahuan remaja yang menerima intervensi edutainment pada website HEY	2025	Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan quasi-experimental	<ul style="list-style-type: none"> • Intervensi promosi kesehatan melalui website HEY meningkatkan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan skor rata-rata 64,5 menjadi 86,2. • Materi kesehatan reproduksi tidak hanya mencakup karakteristik biologis dan seksual tetapi juga terhadap pengelolaan hubungan asmara sebagai pencegahan pernikahan dini yang disebabkan oleh rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. • Kombinasi metode <i>edutainment</i> dan <i>peer education</i> efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan remaja
4.	Erika Yulita Ichwan, Willa Follona, Sri Sukamti. (The Influence of Audiovisual Media on Improving Adolescents Knowledge of Reproductive Health)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.	2021	Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan quasi-experimental tanpa kelompok kontrol sebanyak 50 responden.	<ul style="list-style-type: none"> • Mayoritas responden pada penelitian ini adalah laki-laki yang belum pernah terpapar informasi mengenai kesehatan reproduksi hal ini dikarenakan tingkat pendidikan ibu yang rendah. • Hasil rata-rata post test pada peserta mengalami peningkatan dari 6,46 menjadi 8,06. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja

					antara sebelum dan sesudah diberikan media audiovisual.
5.	Ismawanti Sawedi. (Building Reproductive Health Awareness Through Digital Approach for Adolescents in Social Media Era)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran sosial media dalam meningkatkan kesadaran tentang kesehatan reproduksi pada remaja	2025	Metode penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan studi literatur review dengan mengumpulkan, menganalisis dan mensintesis informasi yang relevan dengan topik.	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan digital melalui media sosial berpotensi untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja melalui penyampaian informasi yang interaktif, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik. • Hambatan penyampaian informasi melalui media informasi adalah rendahnya literasi digital remaja yang dapat mengurangi efektivitas penyebaran pesan.
6.	Ria Saha, Pintu Paul, Sanni Yaya, Aduragbemi Banke-Thomas. (Association Between Exposure To Social Media and Knowledge Reproductive Health Among Adolescent Girls : Evidence from the UDAYA survey in Bihar and Uttar Pradesh, India)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara paparan terhadap media sosial terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri di Bihar dan Uttar Pradesh, India.	2022	Metode penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Paparan media sosial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri terkait aspek hubungan seksual dan kehamilan, metode kontrasepsi, serta HIV/AIDS • Faktor sosiodemografi seperti tingkat pendidikan, status ekonomi, dan tempat tinggal memiliki peran kuat dalam memengaruhi akses terhadap media sosial • Efektivitas media sosial dalam promosi kesehatan sangat dipengaruhi oleh ketimpangan akses dan faktor struktural
7.	Kamrul Hasan et al. (From Taboo to Touchscreen: A Qualitative Study of Digital Sexual and Reproductive Health Intervention For Bangladeshi Adolescent)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan dan kendala dalam uji coba aplikasi Mukhrito untuk meningkatkan pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi remaja di Bangladesh	2025	Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam dan FGD. Data kemudian dianalisis menggunakan perangkat NVivo.	<ul style="list-style-type: none"> • Intervensi kesehatan berbasis kesehatan reproduksi berbasis digital melalui aplikasi Mukhrito efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi, • Intervensi yang diberikan juga dapat memberikan ruang aman karena meningkatkan keterbukaan komunikasi dan interaksi antar teman sebaya untuk mendiskusikan topik yang sebelumnya dianggap tabu. • Efektivitas implementasi

					masih menghadapi kendala struktural, seperti keterbatasan akses terhadap perangkat, konektivitas internet, serta faktor ekonomi yang berpotensi menghambat pemerataan manfaat intervensi
--	--	--	--	--	--

Media digital terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja. Hal ini dibuktikan oleh beberapa studi dengan desain eksperimental yang menunjukkan peningkatan pengetahuan berbasis digital. Penelitian pertama oleh Hanissa et al. (2025) menjelaskan bahwa intervensi berupa pemberian edukasi kepada remaja melalui media sosial Instagram dan TikTok mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada aspek kontrasepsi dan pencegahan penyakit menular. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurmala et al (2025) yang menunjukkan peningkatan skor pengetahuan remaja dari rata-rata 64,5% menjadi 86,2% setelah menerima intervensi edutainment melalui website HEY (Health Education For Youth). Peningkatan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis teknologi web yang menggabungkan metode edutainment dengan peer education mampu menghasilkan capaian pembelajaran yang lebih optimal dibandingkan dengan metode konvensional. Studi Ichwan et.al (2021) membuktikan bahwa penggunaan media audiovisual secara signifikan meningkatkan pengetahuan reproduksi remaja dengan peningkatan skor rata-rata post test dari 6,46 menjadi 8,06 dengan mayoritas responden adalah laki-laki yang belum pernah menerima informasi terkait kesehatan reproduksi, hal ini menandakan bahwa masih ada kelompok remaja yang luput dari jangkauan edukasi kesehatan reproduksi secara konvensional. Efektivitas media digital dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja menunjukkan kontribusi pada pencapaian SDGs 3 (*Good Health and Well-Being*), khususnya target 3.7 yang menekankan pentingnya akses universal terhadap informasi dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi, serta SDGs 4 (Quality Education) dalam memastikan remaja memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang sehat.

Beragam strategi promosi kesehatan reproduksi kini berkembang seiring dengan pesatnya pemanfaatan platform digital, mulai dari media sosial, website interaktif, media audiovisual, hingga aplikasi mobile berbasis komunitas. Transformasi ini menunjukkan adanya pergeseran pendekatan dari metode konvensional menuju pendekatan digital yang lebih fleksibel dan menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya remaja. Dalam implementasinya, penyampaian edukasi melalui platform digital tidak hanya bergantung pada kualitas konten, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan literasi digital pengguna. Literasi digital yang baik memungkinkan remaja untuk memahami, memilah, serta mengkritisi informasi yang diterima sehingga pesan kesehatan reproduksi dapat tersampaikan secara lebih efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Penelitian Santoso (2022) menunjukkan bahwa kampanye kesehatan reproduksi yang dilakukan melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok melibatkan berbagai aktor, baik individu maupun institusi. Konten edukasi tidak hanya diproduksi oleh tenaga kesehatan formal, tetapi juga oleh influencer, praktisi, serta lembaga pemerintah seperti BKKBN, rumah sakit, puskesmas, dan organisasi non-pemerintah (NGO). Temuan ini menegaskan bahwa promosi kesehatan reproduksi di era digital bersifat kolaboratif dan multi-aktor, sehingga membuka peluang lebih besar dalam menjangkau berbagai segmen remaja. Selain itu, strategi penyampaian pesan juga disesuaikan dengan karakteristik masing-masing platform, misalnya penggunaan video singkat dan visual menarik pada TikTok, serta konten edukatif yang lebih mendalam pada YouTube.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Nurmala et al. (2025) melalui pengembangan website HEY menunjukkan bahwa promosi kesehatan reproduksi tidak hanya berfokus pada aspek biologis dan seksual, tetapi juga mencakup dimensi psikososial, seperti pengelolaan hubungan asmara. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah pernikahan dini dan membekali remaja dengan keterampilan dalam membangun hubungan yang sehat. Inovasi ini mencerminkan bahwa promosi kesehatan reproduksi semakin berkembang ke arah yang lebih holistik dan komprehensif, tidak hanya berorientasi pada pencegahan penyakit, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup remaja secara keseluruhan.

Sementara itu, Hasal et al. (2025) memperkenalkan aplikasi mobile Mukhrito di Bangladesh sebagai ruang aman bagi remaja untuk berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi. Platform ini dirancang dengan fitur anonim dan privat, sehingga mampu mengurangi rasa malu dan stigma yang seringkali menjadi penghambat dalam membicarakan isu-isu sensitif. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan keterbukaan

komunikasi serta mendorong interaksi antar teman sebaya, yang merupakan faktor penting dalam proses perubahan perilaku remaja. Temuan ini diperkuat oleh Sawedi (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan digital melalui media sosial memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan kesehatan reproduksi karena sifatnya yang interaktif, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda saat ini.

Secara keseluruhan, strategi penyebaran informasi melalui media komunikasi, edukasi, dan informasi berbasis digital menjadi salah satu kunci dalam mendukung pencapaian SDGs 5 (Gender Equality). Upaya ini berkontribusi dalam mendorong pemenuhan hak kesehatan reproduksi bagi seluruh remaja tanpa diskriminasi, termasuk bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan. Dengan demikian, optimalisasi penggunaan platform digital yang disertai peningkatan literasi digital menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi remaja yang lebih sehat, berpengetahuan, dan bertanggung jawab.

Meskipun demikian, masih terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi efektivitas promosi kesehatan melalui media sosial. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan media digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kondisi sosial dan ekonomi pengguna. Menurut penelitian Saha et al. (2022) yang dilakukan di India, efektivitas media sosial dalam promosi kesehatan sangat dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi seperti tingkat pendidikan, status ekonomi, dan lokasi tempat tinggal. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi kesehatan yang disampaikan, sementara kelompok dengan keterbatasan ekonomi dan yang tinggal di daerah terpencil seringkali menghadapi kendala dalam mengakses teknologi digital. Temuan ini menggarisbawahi bahwa akses terhadap informasi kesehatan digital belum merata dan masih dipengaruhi oleh ketimpangan struktural di masyarakat.

Hambatan serupa juga ditemukan dalam penelitian Hasan et al. (2025), yang menunjukkan bahwa implementasi aplikasi Mukhrito di Bangladesh mengalami berbagai kendala, seperti keterbatasan kepemilikan perangkat, konektivitas internet yang tidak stabil, serta faktor ekonomi yang membatasi kemampuan individu untuk memanfaatkan layanan digital secara optimal. Kondisi ini menyebabkan manfaat dari intervensi berbasis digital tidak dapat dirasakan secara merata oleh seluruh kelompok sasaran. Selain faktor sosiodemografi, penelitian Sawedi (2025) menambahkan bahwa rendahnya literasi digital di kalangan remaja menjadi tantangan penting. Remaja yang memiliki kemampuan literasi digital rendah cenderung kesulitan dalam memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi kesehatan yang tersedia di media digital, sehingga efektivitas penyebaran pesan kesehatan reproduksi menjadi berkurang.

Berbagai hambatan struktural tersebut mencerminkan persoalan yang relevan dengan SDGs 10 (Reduce Inequalities), yang menekankan pentingnya pengurangan kesenjangan dalam akses terhadap informasi dan layanan. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis berupa penguatan infrastruktur digital, peningkatan akses terhadap perangkat dan jaringan internet, serta pengembangan literasi digital remaja agar promosi kesehatan seksual dan reproduksi berbasis digital dapat memberikan manfaat yang merata, inklusif, dan berkeadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.

4. Kesimpulan

Promosi kesehatan seksual dan reproduksi dengan media digital terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja. Berbagai platform seperti Instagram, TikTok, Youtube, website interaktif dan aplikasi mobile telah dimanfaatkan melalui beragam pendekatan yang interaktif, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik remaja. Namun demikian, efektivitas promosi kesehatan di era digital masih dipengaruhi oleh hambatan struktural seperti ketimpangan akses perangkat, konektivitas internet, faktor sosiodemografi, dan rendahnya literasi digital yang dimiliki remaja. Upaya promosi kesehatan seksual dan reproduksi melalui media digital digunakan sebagai upaya untuk mendukung pencapaian SDGs 3 (*Good Health and Well-being*), SDGs 4 (*Quality Education*), SDGs 5 (*Gender Equality*), dan SDGs 10 (*Reduced Inequalities*). Oleh karena itu pengembangan program promosi kesehatan reproduksi berbasis digital, pemerataan akses, dan pendampingan profesional agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh kelompok remaja.

Referensi

1. Amalia, A., Sari, D. N. R., Pratiwi, S. T., Fadillah, R., & Sari, A. (2022). Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dalam menyikapi bonus demografi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 1(3), 81-84.
2. Cahyani, S., & Sari, N. P. (2025). Efektivitas Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Kesehatan Reproduksi Atau Seksualitas Pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12).
3. Fibriana, L. P., Kes, N. M., Siyoto, S., Asih Tri Rachmi Nuswantari, M. M., & Irine Rakhmanty Rohana, S. K. M. (2017). Promosi Kesehatan Dan Pendidikan Kesehatan. Media Nusa Creative (Mnc Publishing).

4. Hanissa, F., & Uli, D. S. (2025). Effectiveness of reproductive health education through social media on adolescent knowledge. *Healthcare Advances Journal*, 1(3), 84-91.
5. Hasan, K., Mahmood, H. R., Ether, S. T., Hayder, T., Zannat, S., Sayeed, A., ... & Sajib, M. R. U. Z. (2025). From Taboo to Touchscreen: A Qualitative Study of Digital Sexual and Reproductive Health Intervention for Bangladeshi Adolescents. *Journal of medical Internet research*, 27, e78514.
6. Ichwan, E. Y., Follona, W., & Sukanti, S. (2021). The Influence of Audiovisual Media on Improving Adolescents' Knowledge of Reproductive Health. *Journal of Midwifery*, 6(1), 8-15.
7. Nurmala, I., & Km, S. (2020). Promosi Kesehatan. Airlangga University Press.
8. Nurmala, I., Salim, L. A., Muthmainnah, M., Nadia, A., Zainuddin, S., & Pérez, S. (2021). The Effectiveness of the HEY Website for Increasing Adolescents' Reproductive Health Knowledge. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 13(1), 114-121.
9. Rahmadini, S., & Ernawaty. (2024). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Pemasaran Terhadap Kesadaran Kesehatan Reproduksi Remaja. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) ITEKES Cendekia Utama Kudus*, 12(3), 274-287.
10. Saha, R., Paul, P., Yaya, S., & Banke-Thomas, A. (2022). Association between exposure to social media and knowledge of sexual and reproductive health among adolescent girls: evidence from the UDAYA survey in Bihar and Uttar Pradesh, India. *Reproductive health*, 19(1), 178.
11. Santoso, E., Novianti, W., Adi, T. N., Jati, P. I. P., & Pangestuti, S. (2022). Adolescent reproductive health campaign on social media.
12. Saragih, A. N. R., & Andayani, L. S. (2022). Pengaruh Promosi Kesehatan Dengan Media Video Dan Booklet Terhadap Pengetahuan Siswa Mengenai Perilaku Sedentari Di Man 1 Medan. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal Of Health Promotion And Behavior*, 4(1), 47-58.
13. Sawedi, I. (2025). Building Reproductive Health Awareness Through Digital Approach for Adolescents in the Social Media Era. *Oshada*, 2(1), 154-165.
14. Subekti, R., Ohyver, D. A., Judijanto, L., Satwika I. K. S., Umar, N., Hayati, N., ... & Saktisyahputra, S. (2024). Transformasi Digital: Teori & Implementasi Menuju Era Society 5.0. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
15. Tsabitha, P. A., & Rahman, F. (2024). Pengaruh Media Sosial Dalam Menjangkau Remaja Terkait Edukasi Kesehatan Reproduksi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 166-172.